

PEMIMPIN IDEAL DALAM AL-QUR'AN

(Analisis Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah)

Abd. Mu'iz

Institut Dirosat Al-Islamiah Al-Amien (IDIA), Prenduan
email: muizmthi@gmail.com

Ibrahim Al-Khalil

Institut Dirosat Al-Islamiah Al-Amien (IDIA), Prenduan
email: Ibrahimsunenep1@gmail.com

Abstrak

Artikel ini akan mengkaji tentang pemimpin ideal dalam Al-Qur'an (Analisis Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah). Akhir-akhir ini kita sering diperlihatkan dengan tingkah laku para pemimpin yang amat sangat memilukan dan menyusahkan rakyat Sebab keadilan tidak lagi ditegakkan, hukum hanya berlaku bagi mereka yang tidak mampu (rakyat lemah) sedangkan para pemimpin dan orang-orang kaya kebal akan hukum. Seperti adagium yang sering kita dengar "hukum tajam kebawah dan tumpul keatas." Melalui analisis ayat tentang pemimpin ideal dalam al-qur'an ini, penulis akan menjelaskan tentang bagaimana sebenarnya pemimpin yang ideal dalam Al-Qur'an serta apa saja sifat-sifat pemimpin yang ideal dalam Al-Qur'an. Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (library research), yang sifatnya termasuk penelitian deskriptif analisis. Pengumpulan data dengan cara membedakan antara data primer dan data skunder, kitab Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah merupakan data primer, sedangkan data skunder diambil dari buku-buku lain yang masih terkait dengan judul penelitian. Adapun dalam mengambil kesimpulan digunakan metode induktif yaitu metode yang dipakai untuk mengambil kesimpulan dari uraian-uraian yang bersifat khusus kedalam uraian yang bersifat umum, dan Analisis komparatif yaitu teknik analisis yang dilakukan dengan cara membuat perbandingan antar elemen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hamka dan Quraish Shihab menjelaskan bahwa

menjadi seorang pemimpin ideal tidaklah semudah membalikkan tangan, sebab pemimpin ideal haruslah memiliki karakter dan sifat yang berlandaskan AL-Qur'an, setidaknya memiliki sifat dan karakter yang terdapat dalam surat Ali-Imran :159, An-Nur :55, An-Nisa':59 dan Surat Shad: 26. Karena sifat dan karakter pemimpin ideal dalam surat tersebut sudah cukup untuk mewakili sifat-sifat lainnya menjadi pemimpin yang dirindukan Allah dan Rasulnya. Walaupun kedua tokoh diatas sama-sama menjelaskan tentang pemimpin ideal dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran : 159, An-Nur :55, An-Nisa' :59 dan Surat Shad: 26. Terdapat perbedaan dalam menjelaskan sifat dan karakter pemimpin ideal. Hamka menyebutkan 9 sifat yang harus dimiliki seseorang untuk menjadi pemimpin ideal berdasarkan Al-Qur'an surat Ali-Imran: 159, An-Nur:55, An-Nisa':59 dan Surat Shad: 26. Sedangkan Quraish Shihab hanya menyebutkan 6 sifat saja. Selain itu, dalam tafsir al-Mishbah, M.Quraish Shihab menggunakan penafsiran berbasis penelitian, sedangkan Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar menggunakan penafsiran berbasis pemikiran.

Kata Kunci: Pemimpin Ideal, Al-Qur'an, Tafsir al-Azhar, Tafsir Al-Misbah

Abstract

This thesis entitled Ideal Leader in the Al-Qur'an (Comparative Analysis of Tafsir AlAzhar and Tafsir Al-Misbah), examines and examines the Tafsir which is an argument for Hamka and M. Quraish Shihab's views on Leaders in the Al-Qur'an. Lately, we have often been shown the behavior of leaders which is very heartbreaking and troublesome for the people because justice is no longer enforced, the law only applies to those who cannot afford it (weak people) while leaders and rich people are immune to the law. Like the adage we often hear "the law is sharp down and blunt up." Through analysis of verses about ideal leaders in the Al-Qur'an, the author will explain what an ideal leader actually is in the Al-Qur'an and what are the characteristics of an ideal leader in the Al-Qur'an. This research is classified as library research, which includes analytical descriptive research. Data collection is done by distinguishing between primary data and secondary data, the books Tafsir al-Azhar and Tafsir al-Misbah are primary data, while secondary data is taken from other books which are still related to the research title. As for drawing conclusions, the inductive method is used, namely the method used to draw conclusions from specific descriptions into general descriptions, and comparative analysis, namely an analysis technique carried out by making comparisons between elements. The results of this research show that Hamka and Quraish Shihab explained that being an ideal leader is not as easy as turning your hand, because an ideal leader must have character and traits that are based on the Al-Qur'an, at least have the traits and characteristics contained

in Surah Ali-Imran : 159, An-Nur :55, An-Nisa' :59 and Surah Shad: 26. Because the qualities and characteristics of an ideal leader in this letter are sufficient to represent other qualities of being the leader that Allah and His Messenger long for. Although the two figures above both explain the ideal leader in the Al-Qur'an, Surah Ali-Imran:159, An-Nur: 55, An-Nisa': 59 and Surah Shad: 26. There are differences in explaining the nature and character of the ideal leader. Hamka mentioned 9 qualities that a person must have to become an ideal leader based on the Qur'an, Surah Ali-Imran: 159, An-Nur:55, An-Nisa':59 and Surah Shad:26. Meanwhile Quraish Shihab only mentions 6 characteristics. Apart from that, in his tafsir al-Mishbah, M. Quraish Shihab uses a research-based interpretation, while Buya Hamka in his tafsir Al-Azhar uses a thought-based interpretation.

Keywords: Ideal Leader and Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. melalui malaikat Jibril as. dengan redaksi langsung dari Allah SWT. sebagai pedoman bagi seluruh ummat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹ juga sebagai pondasi yang kuat dari setiap prinsip yang di butuhkan oleh manusia dan menjadi landasan moral dan akhlak yang mulia.²

Al-Quran juga merupakan kitab samawi yang tidak diragukan lagi kebenarannya, kitab yang tidak tertandingi oleh kitab manapun, yang bisa menjawab tantangan zaman dan ilmu pengetahuan, Al-Qur'an tidak hanya berbicara pada satu golongan saja seperti orang Arab atau hanya pada kaum muslimin saja, akan tetapi pada semua manusia yang ada di muka bumi hingga pada golongan jin.³ Al-Qur'an adalah satu-satunya teks yang terjaga keorisinilannya sampai hari kiamat.⁴ Kitab sarat akan hikmah, setiap huruf

¹ Ansori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, T.T.), 18.

² Zakiya Fikri, *Aneka Keistimewaan Al- Qur'an* (Jakarta: PT Gramedia, 2019), 110.

³ Ibnu Abdil Bar, *Tadabbur Kisah Qur'ani* (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2020), 13.

⁴ Zakiya Fikri, *Aneka Keistimewaan Al- Qur'an*.

yang ada didalamnya mampu memberikan pelajaran bagi mereka yang mau berfikir, bagi mereka yang mau menadabburinya.

Al-Qur'an adalah gudang harta simpanan, barang siapa yang menginginkan permata dan intan maka hendaklah ia memasukinya dengan penuh keimanan. Imam Sufyan bin Uyaynah berkata, "*hanyasanya ayat-ayat Al-Qur'an ialah gudang harta simpanan. Jika kamu memasuki sebuah gudang, pastikan agar kamu tidak keluar darinya hingga kamu mengetahui apa isinya (mengetahui makna dan menadabburinya).*"⁵

Dikarenakan Al-Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan, maka tidak sedikit karya para ulama yang bermunculan menjadi lentera dalam kehidupan umat manusia dengan mengkaji Al-Qur'an, baik dari segi kemukjizatan Al-Qur'an, keistimewaan Al-Qur'an, Tafsir Al-Qur'an dan masih banyak lagi karya ulama yang bermunculan sampai saat ini. Kendati demikian, Al-Qur'an tidak pernah habis untuk dikaji dan diteliti oleh manusia khususnya yang berkecimpung dengan ilmu pengetahuan.

Dari berbagai kajian tentang Al-Qur'an, para ulama lebih banyak mengkaji dari segi tafsirnya. Ilmu tafsir itu sendiri bukanlah ilmu yang baru ada akhir-akhir ini, akan tetapi sudah ada semenjak Al-Qur'an itu diturunkan yang mana setiap ayat yang turun dan masih membutuhkan penjelasan maka Rasulullah menjelaskannya dan itulah yang kita kenal sekarang dengan sebutan hadist. Selanjutnya penafsiran itu dilakukan oleh para sahabat Rasulullah sepeninggal beliau dan terus dilanjutkan oleh *tabi'in*, ulama, dan

⁵ Ibnu Abdil Bar, *Tadabbur Kisah Qur'ani*, 21.

para pemikir Islam lainnya.⁶

Tafsir Al-Qur'an tidaklah suci seperti Al-Qur'an, sebab penafsiran adalah hasil karya manusia melalui ilmu-ilmu yang terkait dengan hal ihwal Al-Qur'an dari segi indikasi akan apa yang di maksud oleh Allah SWT. Berdasarkan beberapa rumusan tafsir yang dirumuskan oleh para ulama, maka tafsir adalah "suatu hasil usaha tanggapan, penalaran, dan ijtihad mausia untuk menyikapi nilai-nilai *samawi* yang terdapat dalam Al-Qur'an."⁷ Oleh karena Tafsir adalah karangan manusia maka tidak diragukan lagi akan banyak penafsiran yang berbeda antara satu mufassir dengan yang lainnnnya tentang pemaknaan satu ayat dari Al-Qur'an. salah satunya adalah Hamka dan Quraish Shihab tentang pemimpin ketika membahas surah *Ali Imrān* : 159, Surah *An-Nūr* Ayat 55, Surah *An-Nisa'* Ayat 59 dan Surah *Şad* Ayat 26. Ayat-ayat tersebut adalah sebagian dari ayat Al-Qur'an yang membahas tentang pemimpin ideal yang di dalamnya terdapat sifat-sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin untuk mencapai kesejahteraan dalam bermasyarakat.

Berbicara tentang kepemimpinan, sejarah telah mencatat bahwa nabi Muhammad SAW. adalah sosok pemimpin teragung sepanjang masa. Pemimpin yang mendidik para pemimpin dan seorang imam yang melahirkan imam.⁸ Beliau adalah contoh yang Allah turunkan kepada manusia agar mereka berusaha meneladani dan menjadikan beliau sebagai nahkoda dalam mengarungi luasnya lautan kehidupan. Kebijakan dan keadilan sealu terpancar dalam setiap tindakan, Allah SWT. menjadikannya sebagai contoh

⁶ Abd Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, t.t.).

⁷ M. Ali As-Shabuni, *Tibyan fii ulumul qur'an* (Beirut: Dar Almahwahib Al-Islamiyah, t.t.), 35.

⁸ Aidh Al-Qarni, *Mulhim Al 'Alam* (Jakarta: Almahira, 2022), 331.

bagi siapa saja yang menghendaki kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT. di dalam Al-Qur'an.

لقد كان لكم في رسول الله أسوة لمن كان يرجىو الله واليوم الآخر وذكر الله كثيرا

“sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan)hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S. Al-Ahzab : 21).⁹

Ayat diatas menunjukkan betapa sempurnanya akhlak dan budi pekerti sang nabi, sehingga kita diperintahkan untuk mencontoh beliau. Bagaimana tidak, kalam sang nabi adalah wahyu, dan yang mendidiknya adalah tuhan yang maha pencemburu, sebagaimana yang telah disabdakan beliau, *“tuhankulah yang mendidiku, maka sebaik-baik pendidikan adalah pendidikanku (Hadits).* Maka tidak heran jika Allah SWT. mewajibkan kepada umat islam untuk mentaatinya, sebagaimana disebutkan dalam firmanNya: *“wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul.”* (Q.S. An-Nisa':59). Mentaati Rasul adalah hal yang wajib sebagaimana wajibnya mentaati Allah SWT. sebab melalui Rasulullahlah segala ketentuan dan kebijakan diturunkan, sebagai Rasul pembawa risalah dan seorang pemimpin yang amanah.

Beliau sepanjang perjuangannya berusaha menyadarkan manusia akan kemuliaan dan kelebihan yang telah diberikan kepada mereka, berupa akal, panca indra dan lain-lainnya, agar mereka mampu mengelola dunia dengan sebaik-baiknya. Kendati demikian, masih banyak manusia yang tidak

⁹ Departemen Agama RI, *al-qur'an dan terjemahannya* (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, t.t.).

ingin mencontoh Nabi, baik sebagai manusia biasa ataupun sebagai pemimpin dunia. banyak para pemimpin zaman sekarang yang hanya memeperhatikan persoalan pribadi, mereka hanya pintar berjanji tapi tidak mampu menepati, kata-kata mereka lebih manis daripada madu tapi hati mereka lebih pahit dari maja. Pemimpin yang tak ubahnya seperti singa, rakyatnya tidak ada yang bahagia karena ulahnya, seharusnya dia menjadi pelindung tapi sebaliknya dialah yang menjadi pemangsa burung-burung. Hal ini senada dengan sabda Rasulullah SAW.

سيأتي زمان على أمتي سلاطينهم كالأسد ووزرائهم كالذئب وقضئهم
كالكلب وسائرالناس كالأغنام فكيف يعيش الغنم من الأسد والذئب
والكلب؟

“akan tiba suatu waktu pada umatku, penguasanya seperti singa, para mentrinya seperti serigala, dan hakim-hakimnya seperti anjing. sementara itu semua manusia seperti kambing, bagaimana bisa kambing hidup diantara singa, serigala dan anjing. (H.R. Adz-Dzahabi).¹⁰

Meskipun kemunculan pemimpin yang seperti itu telah diprediksi oleh Nabi sejak dulu sebagai salah satu tanda akhir zaman, maka kita sebagai hamaba yang beriman hendaklah selalu berusaha untuk tidak menjadi salah satu atau salah dua dari tanda-tanda akan hancurnya dunia. Dengan selalu mencontoh Nabi SAW. dan

¹⁰ AlIshlah Adipala, “Pemimpin Bagai Serigala” (t.t.), diakses 1 Februari 2023, https://www.academia.edu/29786498/Pemimpin_Bagai_Serigala.

berpegang pada tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah. oleh karenanya, untuk mengetahui pemimpin yang ideal maka kita perlu mengkaji Al-Qur'an kembali guna mengetahui apa saja sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin agar tergolong kedalam golongan pemimpin yang dibanggakan Rasulullah SAW.

Melalui analisis penafsiran surah *Ali imran:159*, Surah *An-Nur: 55*, Surah *An-Nisa': 59* dan Surah *Shad: 26* dengan berpijak pada dua tafsir nusantara yaitu *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Mishbah* penulis ingin menjelaskan tentang pemimpin Ideal dalam Al-Qur'an.

Adapun alasan peneliti memilih dua tafsir tersebut di karenakan tokoh dari pengarang tafsir tersebut (Hamka dan Quraish Shihab) merupakan seorang tokoh yang sama-sama menggunakan corak *adabi wajtima'i* dalam tafsirnya yaitu corak dengan mengacu pada berbagai permasalahan umat.¹¹

Selain itu beliau juga adalah anak bangsa yang mengkaji Al-Qur'an dan tidak sedikit dari karya beliau yang membahas tentang pemimpin yang sudah menyebar keseluruh penjuru nusantara. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pemahaman dan penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab yang berkaitan dengan pemimpin, khususnya penafsiran beliau dalam Al-Qur'an surah *ali imran :159*, Surah *An-Nur : 55*, Surah *An-Nisa' : 59* dan Surah *Shad: 26*.

Metode Penelitian

¹¹ Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Mishbah," *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, vol.13, no. 01 (31 Maret 2020): 4–34.

Penelitian ini berjenis pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menghasilkan data deskriptif dari sumber data dalam penelitian ini. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*) dengan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dengan mengumpulkan data penelitian yang ada, selanjutnya penulis melakukan analisis data melalui metode *analisis-muqaran* (komparatif).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemimpin Ideal Dalam Al-Qur'an Menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab

a. Pemimpin Ideal Dalam Al-Qur'an menurut Buya Hamka

Pemimpin Ideal menurut Buya Hamka adalah pemimpin yang adil, tempat berlindung orang yang terzolimi, penolong kaum yang lemah dan tertindas serta menjadi tempat yang nyaman untuk mengadakan segala persoalan. Bak seorang ibu yang penuh kasih pada anaknya, curahan cinta dan sayang serta perhatian yang tiada henti pada mereka, merasa gundah bila anaknya ditimpa sakit dan musibah. Layaknya cinta seorang ayah yang selalu mendamba kesejahteraan keluarga, sehingga anak dan istri tidak terlantar dan menderita.¹² Selain keadilan, ada juga beberapa sifat yang menjadi pra syarat untuk mencapai derajat Pemimpin Ideal, diantaranya:

¹² Imron Mustofa, *Buya Hamka*, Cetakan pertama. (Banguntapan, Yogyakarta: Noktah, 2019), 100.

1) Bersikap Lemah lembut

Pemimpin dalam Islam haruslah bersikap lemah lembut saat memimpin, menurut Buya Hamka, sifat keras hati dan sikap kaku, bukanlah pemimpin yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan akibatnya akan dijauhi oleh banyak orang. Pemimpin seperti ini, menurutnya juga tidak akan berhasil memimpin.¹³ oleh karena pentingnya sifat lemah lembut dalam diri seorang pemimpin, Allah SWT. menjelaskannya di dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran :

159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ

*Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. (Q.S. Ali Imrān : 159).*¹⁴

Dalam ayat ini, pujian yang tinggi dari Tuhan untuk Rasul-Nya, karena sikapnya yang lembut, tidak mudah marah terhadap umatnya yang dibimbing dan dididik untuk menyempurnakan iman mereka. Adanya sikap lemah lembut itu, karena di dalamnya telah disertakan oleh Allah rahmat-Nya. rasa rahmat, belas kasih, cinta telah ditanamkan ke dalam dirinya, sehingga rahmat juga mempengaruhi sikapnya dalam memimpin.¹⁵

Buya Hamka juga menggarisbawahi bahwa sikap lemah lembut seperti yang tersirat dalam ayat ini bukan berarti bimbang. Ia menegaskan pandangannya dalam Tafsir Al-Azhar ini dengan mencontohkan sikap keras

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 130.

¹⁴ Departemen Agama RI, *al-qur'an dan terjemahannya*.

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 129.

Nabi Muhammad. dalam beberapa kasus. Misalnya ketika Rasulullah SAW. bersikap tegas terhadap kelompok yang tidak setuju dengan hasil perjanjian Hudaibiyah, ketika dia dengan tegas mendikte apa yang harus dicatat oleh Ali bin Abi Thalib dan ketika dia dengan tegas memerintahkan umat Islam untuk mencukur rambut mereka, membayar denda dan melepas pakaian ihram mereka ketika umat Islam membatalkan haji mereka pada tahun itu.¹⁶

2) Pemaaf

Seorang pemimpin haruslah memiliki sifat pemaaf untuk menyempurnakan sifat lemah lembut yang telah ada pada dirinya. Tidaklah elok bila seorang pemimpin memiliki sifat dendam kepada orang yang dipimpinnya. Allah SWT. menegaskan sifat tersebut dalam Al-Qur'an surat Ali Imran: 159

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ

“karena itu maafkanlah mereka dan mintalah ampun bagi mereka.”

Dari potongan ayat diatas, Buya Hamka menjelaskan bahwa para sahabat kala itu melakukan kesalahan karena menyia-nyiakan perintah Rasulullah SAW. sebagai pemimpin mereka. Akan tetapi Rasulullah sebagai pemimpin yang berjiwa besar memberi maaf kepada mereka dan memintakan ampun bagi mereka kepada Allah yang maha pengampun.¹⁷

Pemaaf merupakan karakter terbaik yang dimiliki oleh seorang pemimpin, sebab karakter tersebut memiliki banyak keistimewaan, diantaranya adalah kesabaran, kelapangan dada, ketegaran, menahan marah, dan kemuliaan hati. Tidaklah ada seorang pemimpin yang memiliki karakter tersebut kecuali orang yang mulia. Panutan mereka adalah baginda Rasulullah

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

Muhammad SAW. yang pemurah dan pemaaf. Beliau adalah sosok yang paling murah hatinya, paling lapang dadanya, paling halus tabiatnya, paling baik akhlaknya, dan paling lembut pergaulannya. Beliau selalu memaafkan orang yang menzaliminya dan tidak menaruh dendam pada mereka.¹⁸

3) Menjadikan Mushawarah sebagai Dasar Pengambilan Keputusan

Buya Hamka dalam tafsirnya tidak memberikan definisi jelas tentang apa yang disebut shura, sebab Al-Qur'an tidak menjelaskan dengan detail tentang bagaimana cara melakukan shura, akan tetapi Rasulullah SAW. memberikan contoh didalam melakukan shura, beliau memakai menteri-mentri utama seperti Abu Bakar dan Umar, dan menteri utama tingkat kedua seperti Utsman dan Ali, kemudian ada enam menteri setelahnya yaitu Sa'ad bin Abu Waqqas, Abu Ubaidah, Zubair bin Awwam, Thalhah bin Ubaidillah, Abdur Rahman bin Auf dan Sa'id bin Al-Ash. Selain itu ada juga dari kalangan anshar yang dianggap ahli dalam Mushawarah.¹⁹

Dalam pandangan Hamka, sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk melakukan shura dalam setiap pengambilan keputusan, sebagaimana yang telah difirmankan tuhan *وَشَاوِرْهُمْ* “*dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.*” kecuali yang telah ditetapkan Allah SWT. sebab shura merupakan unsur pokok dalam pembangunan masyarakat dan negara Islam serta sebagai dasar politik pemerintahan. Adanya sistem shura tersebut bukanlah untuk saling beradu argumen dan membesar-besarkan diri atau suatu kelompok, akan tetapi bertujuan untuk mencapai kemaslahatan Umat. Sehingga dalam hal ini, shura menjadi faktor terpenting dalam menyelesaikan permasalahan umat terutama

¹⁸ Aidh Al-Qarni, *Akhirnya Kutemukan Kebahagiaan Sejati* (Jakarta: Gema Insani, 2018), 91.

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 134.

di tingkat kenegaraan yang bersekala besar, yakni suatu keputusan yang diambil harus berkaitan dengan kepentingan dan kesejahteraan seluruh umat (warga Negara) dan bukan kepentingan individu atau golongan. Disinilah letak urgensi dan signifikansi dari shura.²⁰

4) Tawakkal

Seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya, hendaklah selalu ingat pada kekuatan dan kekuasaan tuhan, segala perkara dan penyelesaiannya ada padanya. Disinilah letak pentingnya tawakkal, menurut Buya Hamka tawakkal adalah menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada tuhan semesta Alam. Dia yang kuat dan kuasa, sedangkan kita lemah dan tak berdaya. *La hawla wala quwwata illa billah.*²¹

Tawakkal bukanlah semata-mata pasrah langsung kepada Allah SWT. tanpa adanya usaha terlebih dahulu, tidaklah dinamakan tawakkal jika kita tidur di bawah pohon kayu yang lebat buahnya, seperti durian. Karena jika buahnya jatuh di tiup angin kita yang ditimpanya, itu adalah sebab kesia-siaan kita.

Hamka dalam tafsirnya menyebutkan bahwa tawakkal itu setelah adanya usaha yang dilakukan, seperti yang beliau jelaskan ketika menafsirkan surat *Ali Imran* ayat 159

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang

²⁰ Ahmad Hakim, *Politik Bermoral Agama Tafsir Politik Hamka*, 71.

²¹ Hamka, *Tasawuf modern*, Cetakan I. (Jakarta: Penerbit Republika, 2015), 285.

bertawakkal. (Q.S. Ali Imran : 159)

Setelah Rasulullah SAW. mengadakan suatu mushawarah bersama para sahabat, dan semua pertimbangan yang beliau dengarkan dan pertukaran fikiran tentang mudharat dan manfaat sudah selesai, barulah beliau mengambil keputusan sebagai hasil dari musyawarah yang telah dilakukan, inilah yang disebut dengan 'azam bulat hati, maka setelah melewati proses itu semua barulah perintah tawakkal itu dilaksanakan untuk lebih menguatkan hati yang telah berazam itu.²² Tawakkal kepada Allah SWT. berarti bahwa perhitungan kita sebagai manusia sudah cukup dan kitapun percaya, bahwa di atas kekuatan dan ilmu manusia itu ada lagi kekuasaan tertinggi lagi mutlak dari tuhan, dialah yang sebenarnya menentukan.²³

5) Iman Kepada Allah SWT. dan Beramal Shalih

Iman kepada Allah dan beramal shalih juga menjadi salah satu syarat dari pemimpin ideal. untuk mencapai kesejahteraan dalam bermasyarakat, maka pemimpinnya haruslah beriman dan beramal shalih, sebab keduanya adalah syarat untuk mendapatkan janji Allah SWT dalam surat An-Nur ayat 55 yaitu berupa kekuasaan di muka bumi dan keamanan sentosa. Hamka dalam menafsirkan ayat tersebut menjelaskan bahwa Jika selama ini dadamu terasa berdebar, kegelisahan ditimpa rasa takut, perasaan akan ditimpa bahaya juga, perasaan terhadap Agama ini akan terancam oleh manusia juga, sehingga tidak pernah ada rasa aman di hati, tapi jika janji warisan telah diberikan oleh Tuhan, rasa takut hilang dengan sendirinya dan keamanan tercapai, sebagai pengganti rasa takut.

Namun dasar utama keamanan diperingatkan kembali oleh Allah,

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 135.

²³ *Ibid.*, 136.

yaitu sifat dan perilaku yang dimiliki oleh orang beriman dan beramal saleh. Artinya, mereka hanya menyembah Allah. Mereka tidak mempersekutukan Tuhan dengan orang lain. Selama hal ini dijaga dan dipertahankan, selama itu janji warisan tidak akan dicabut oleh Tuhan. Tetapi jika setelah itu mereka kembali kafir, menolak dan berpindah agama lagi, tentu mereka juga akan dianggap fasik. Jangan kecewa jika janji itu dibuat oleh Tuhan lagi.²⁴

6) Taat Kepada Allah dan Rasulnya

Taat kepada Allah SWT. dan Rasulnya adalah suatu kewajiban bagi setiap hamba yang beriman. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah SWT. dalam Al-Qur'an

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ

“wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Taatilah Rasulnya... (Q.S. An-Nisa’: 59).

Menurut Hamka, ayat diatas menjelaskan bahwa semua manusia terlebih khusus orang-orang yang beriman haruslah tunduk dan patuh kepada Allah dan Rasulnya. Sebab peraturan yang paling tertinggi adalah peraturan Allah inilah yang pertama wajib ditaati, oleh karena Allahlah yang memimpin jiwa orang-orang Islam kepada petunjuk dan hidayah-Nya. Dari gelap kepada terang.²⁵ Dengan menaati Allah menurut Agama, berdasarkan iman kepada Allah dan Akhirat; Manusia secara alami menjadi baik. Dia merasa bahwa siang dan malam dia tidak lepas dari penglihatan dan wawasan Tuhan. Dia bekerja karena Tuhan memerintahkan. Dia berhenti karena Tuhan mencegah. Oleh karena itu, ketaatan kepada Tuhan adalah puncak sebenarnya dari segala ketaatan. Hukum suatu negara saja tidak menjamin keamanan suatu

²⁴ Ibid., 217.

²⁵ Ibid., 126.

masyarakat. Jika tidak disertai dengan keyakinan yang lebih tinggi dari kekuatan manusia, maka akan menghukum jika ia melakukan kesalahan.²⁶

Inilah yang kemudian menjadi sayap bagi seorang pemimpin untuk terbang tinggi menuai kemuliaan, yaitu taat kepada Allah. Karena hanya dengan taat kepada Allah lah manusia akan menjadi baik, dan manusia yang baik itu di sebut dalam bahasa agamanya dengan *shalih*, dan dengan taatnya itu dia akan merasa diawasi dalam setiap gerakannya sehingga dengan sendirinya dia akan menjalankan amanah yang telah dibebani kepadanya, dan menjadilah dia orang yang disebut dengan *mushlih*.

Kemudian orang-orang yang beriman juga diperintahkan untuk taat kepada Rasulullah, sebab taat kepada Rasul merupakan lanjutan dai taat kepada Allah. Banyak perintah yang Allah turunkan untuk dilaksanakan, akan tetapi untuk pelaksanaannya mestilah membutuhkan contoh, maka Rasulullah. di utus oleh Allah untuk menjadi contoh dari semua perintah tersebut, sehingga taat kepada beliau adalah bagaian dari taat kepada Allah.²⁷

7) Berpijak Pada Al-Qur'an dan As-Sunnah

Setiap Agama pastilah memiliki kitab yang menjadi pegangan dan petunjuk bagi umatnya untuk mengarungi lautan kehidupan di dunia, begitupun dengan Islam, Islam memiliki kitab yang setiap penganutnya diwajibkan untuk berpijak pada kitab tersebut jika mereka benar-benar beriman kepada tuhan. Hal ini jelas dikatakan oleh Allah SWT. dala Al-Qur'an suart An-Nisa' ayat 59

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

²⁶ Ibid., 128.

²⁷ Ibid.

وَالْيَوْمَ الْآخِرِ ۖ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (Q.S. An-Nisa' Ayat 59).

Hamka dalam menafsirkan ayat diatas menyautkan bahwa mengembalikan segala perkara yang diperselisihkan kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasulnya (As-Sunnah) adalah bukti keimanan seseorang kepada Allah dan hari Akhir. Adapun dampak dari pengembalian persoalan tersebut kepada Allah dan Rasulnya menurut Hamka adalah untuk menghindari adanya hukum rimba dalam memutuskan suatu perkara, siapa yang kuat itulah yang diatas, dan siapa yang lemah maka itulah yang tertindas.²⁸ Hukum tersebut sangat bertentangan dengan prinsip pemimpin dalam Al-qur'an, sebab menghilangkan salah satu sifat utama pemimpin yaitu keadilan, seorang filasaf Nasrani memberikan arti tentang keadilan, "janganlah lakukan kepada orang lain sesuatu yang kita tidak senang jika orang lain melakukannya kepada kita."²⁹ Maka disinilah letak urgensi Al-Qur'an dan As-Sunnah menjadi pedoman dan rujukan dari setiap permasalahan yang di perselisihkan agar manusia tidak memutuskan segala perkara berdasarkan hawa nafsunya. Selain itu Hamka juga menyebutkan bahwa dengan jalan pengembalian perkara tersebut kepada Allah dan Rasulnya maka akan membuka jalan ijtihad dan qias dalam menyelesaikan perkara yang sedang diperselisihkan.³⁰

8) Tidak Mengikuti Hawa Nafsu

Larangan mengikuti hawa nafsu, artinya jangan condong dengan hawa nafsu ketika memutuskan suatu perkara atau karena kepentingan dunia

²⁸ Ibid., 132.

²⁹ Hamka, *Falsafah hidup*, Cetakan I., Mutiara falsafah Buya Hamka (Jagakarsa, Jakarta: Penerbit Republika, 2015), 317.

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 132.

ketika sedang menghukumi, maka sesungguhnya mengikuti hawa nafsu akan lebih menjerumuskan ke dalam api neraka sebagai mana Allah berfirman:

وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يُضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ

بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

“dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”.³¹

Sesungguhnya mengikuti hawa nafsu menjadi sebab terjerumus kepada kesesatan dan melenceng dari kebenaran yang haqiqi dan akibatnya adalah kezaliman. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an.

Menurut Hamka *"Dan janganlah kamu menuruti hawa"*, hawa adalah kehendak hatimu sendiri yang dipengaruhi oleh perasaan marah atau kasihan, iba atau sedih, dendam atau benci. Dalam bahasa asing yang sudah biasa digunakan dalam bahasa kita, udara itu adalah emosi atau sentimen.

Kemudian dilanjutkan dengan bahaya yang akan mengancam jika seorang penguasa memberlakukan hukum yang dipengaruhi oleh cuacanya; "Dia pasti akan menyesatkanmu dari jalan Allah." Artinya, jika dia seorang penguasa, atau bergelar Raja, atau Ruler, atau *Khalifah*, atau Presiden atau yang lain, dia tidak lagi menghukum dengan baik dan adil, melainkan sudah cuaca yang menjadi hakim, harapan. rakyat akan mendapatkan perlindungan hukum dari mereka yang berkuasa akan hilang. keamanan mental di negara tersebut. "Sesungguhnya orang yang menyimpang dari jalan Allah, bagi mereka azab yang berat, karena mereka lupa akan hari perhitungan."³²

³¹ Departemen Agama RI, *al-qur'an dan terjemahannya*.

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 212.

Dalam bukunya yang berjudul *Penuntun Jiwa* Hamka menyebutkan bahwa mengikuti hawa nafsu adalah bagian dari filsafat setan. Dia selalu berusaha agar manusia terjerumus kedalam murka Allah dengan selalu menuruti hawa nafsunya, apalagi sebagai seorang pemimpin, pastilah setan lebih gigih lagi dalam menggodanya dengan memberikan berbagai kenikmatan yang dusta, memanjangkan angan-angan mereka agar terbuai dengan dunia fana sehingga ketika pemimpin telah hancur maka akan mudah baginya untuk menghancurkan bawahannya, karena kehancuran seorang pemimpin adalah tanda hancurnya suatu kaum.³³

Oleh karenanya iman sangat berperan dalam diri seorang pemimpin sebagaimana yang telah dijelaskan diatas dan taat kepada Allah dan Rasulnya adalah sebagai bukti dari iman itu sendiri, jika keimanan seorang pemimpin telah kuat maka sifat adil dan sifat-sifat lainnya akan mudah ia dapatkan untuk memenuhi syarat dari pemimpin ideal menurut Al-Qur'an.

b. Pemimpin Ideal Dalam Al-Qur'an Menurut Qurash Shihab

Berbicara tentang kepemimpinan, menurut Quraish Shihab berarti berbicara tentang manusia dan potensi yang dimilikinya. hal itu dikarenakan seorang pemimpin harus selalu tampil baik di manapun dan kapanpun, dan oleh karenanya, semua potensi yang dimilikinya haruslah dikembangkan, sebab memiliki pemimpin yang tidak berpotensi sama halnya dengan memiliki seorang anak yang cacat dan sudah pasti tidak akan hidup berkualitas, apalagi memimpin.³⁴

Dalam tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab membedah prinsip-prinsip kepemimpinan menjadi beberapa hal, yaitu

³³ Hamka, *Penuntun Jiwa* (Jakarta: Gema Insani, 2019), 46.

³⁴ Shihab, "*Membumikan*" *Al-Quran*, 680.

1) Adil

Allah SWT. adalah zat yang maha adil, memerintahkan kepada manusia untuk berbuat adil baik pada diri sendiri ataupun pada orang lain. Keadilan adalah sendi pergaulan sosial yang sangat fundamental. Dengan keadilan itulah tercipta masyarakat yang sejahtera. Jika seorang pemimpin melanggar keadilan, dia sama halnya merusak tatanan kemasyarakatan. Mungkin saja dia mendapatkan keuntungan dari ketidakadilan yang dia perbuat, akan tetapi itu hanya jangka pendek, kedepannya masyarakat akan hancur dan tidak terkecuali dirinya juga akan merasakan kehancuran tersebut.³⁵ Keadilan erat kaitannya dengan kebenaran, sebagaimana yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an

فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ

“berilah keputusan diantara manusia dengan adil”

Ayat diatas menggunakan kata *Al-Haqqu* ketika akan menyuruh berbuat adil. Hal ini menjadi bukti bahwa adil merupakan kebenaran yang harus dan terus ditegakkan.

Quraish Shihab dalam menafsirkan potongan ayat di atas, menjelaskan bahwa hendaklah para pemimpin memutuskan segala persoalan yang dihadapi di antara manusia secara adil dan janganlah menuruti hawa nafsu, dengan terburu-buru mengambil keputusan sebelum mendengarkan semua pihak, seperti yang dilakukan oleh nabi Daud terhadap kedua belah pihak dalam gugatan dengan kambing. karena jika mengikuti nafsu, apa pun dan yang bersumber dari siapapun, baik itu dari diri pemimpin itu sendiri atau mengikuti keinginan orang lain, maka dia, yaitu nafsu itu, akan

³⁵ Nisaul Khairiyah, “Konsep Adil Dalam Al-Qur'an Perspektif Quraish Shihab dan Sayyid Qutub” (t.t.), 80.

menyesatkan dari jalan Allah. Sesungguhnya orang yang sampai matinya tersesat dari jalan Allah, akan mendapat azab yang berat akibat kesalahan mereka, sedangkan kesalahan itu sendiri karena mereka lupa hari perhitungan³⁶

2) Lemah Lembut

Berhati lembut membuat seorang pemimpin akan semakin peka dengan apa yang terjadi di sekelilingnya. Ia mampu ikut merasa apa yang dirasakan oleh orang lain. Perasaan itulah yang membuat seorang pemimpin disenangi oleh rakyatnya, sebab jika seorang pemimpin bersikap keras dan berhati kasar maka semua orang yang berada di sekelilingnya akan pergi meninggalkannya. Hal ini berlandaskan firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ط

Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. (Q.S. Ali Imrān : 159)

Ayat diatas menggambarkan sisi dalam dan sisi luar manusia, berlaku keras menunjukkan sisi luar manusia dan berhati kasar, menunjukkan sisi dalamnya. Kedua hal itu dinafikan dari Rasulullah Saw. Memang, perlu dinafikan secara bersamaan, karena boleh jadi, ada yang berlaku keras tapi hatinya lembut atau hatinya lembut tapi tidak mengetahui sopan santun. Karena yang terbaik adalah menggabungkan keindahan sisi luar dan dalam, perilaku yang sopan, kata yang indah, sekaligus jati yang luhur, penuh kasih sayang.³⁷

Ketika pemimpin berhati lembut, pemimpin diharapkan bisa menerima masukan serta pendapat yang diberikan oleh orang lain. Bertutur

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 368.

³⁷ Ibid., 312.

kata yang baik dan lemah lembut akan membuat orang lain merasa nyaman dan dapat melakukan komunikasi dengan baik tanpa memandang status. Dengan berkata lemah lembut, seorang pemimpin akan dihormati tidak hanya oleh anggotanya saja, namun oleh masyarakat yang lebih luas. Kepribadian pemimpin yang lemah lembut adalah salah satu kepribadian yang berkaitan dengan efektivitas kepemimpinan.³⁸

3) Musyawarah

Musyawarah memiliki tujuan supaya pemimpin bisa mendengarkan apa saja pendapat-pendapat para anggotanya sehingga saat pengambilan keputusan dapat diterima oleh semua pihak. Hal tersebut juga membuat anggota lebih merasa terayomi oleh pemimpinnya. Perintah Musyawarah terdapat di beberapa surat dalam Al-Qur'an, diantaranya surat Ali-Imran ayat 159:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

“dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.”

Menurut Quraish Shihab kata musyawarah diambil dari akar kata (شور) (yang aslinya berarti mengeluarkan madu dari sarang lebah. Makna ini kemudian berkembang, sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dihilangkan dari orang lain (termasuk pendapat). Musyawarah dapat juga berarti mengatakan atau mengajukan sesuatu. kata musyawarah pada dasarnya hanya digunakan untuk hal yang baik, sejalan dengan makna dasar di atas.³⁹

4) Memenuhi Tiga Syarat Untuk Mendapatkan Janji Allah

Di dalam Al-Qur'an surah An-Nur ayat 55 Allah SWT. menjanjikan

³⁸ Fadli Akhmad dkk., “Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Sesuai Dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an,” vol.1, 3 (2021).

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 312.

kepada manusia berupa kekuasaan baginya dan keamanan bagi masyarakat yang dia pimpin, jika dia memenuhi syarat yang Allah SWT berikan. Adapun syarat tersebut menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya ada tiga yaitu : iman, amal shalih dan amar ma'ruf nahi munkar. jika para penguasa dan masyarakat melaksanakan syarat yang dijelaskan oleh Allah dan rasul-Nya di atas, niscaya janji Allah ini pasti terlaksana.⁴⁰

5) Memiliki Keberanian Berpegang Pada Hukum Allah SWT.

Seorang pemimpin hendaklah selalu berpegang pada Hukum Allah SWT. untuk menghindari adanya penyelewengan dalam memutuskan segala perkara. Perintah untuk selalu berpegang pada hukum Allah sudah jelas dalam Al-Qur'an

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ

“wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Taatilah Rasulnya... (Q.S. An-Nisa': 59).

Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan bahwa taatilah Allah dalam perintah-Nya yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Rasul-Nya yaitu Muhammad SAW dalam segala macam perintah, baik perintah untuk melakukan sesuatu, maupun perintah untuk tidak melakukan sesuatu.⁴¹

Jika seorang pemimpin berpegang pada hukum Allah SWT. maka keadilan pasti terjadi. Oleh karena berpegang pada hukum Allah itu wajib maka setiap pemimpin haruslah memiliki jiwa keberanian, sebab, jika memutuskan perkara dilandasi rasa takut kepada manusia, apalagi orang yang akan diadili itu adalah orang yang ditakuti, sudah pasti keputusannya

⁴⁰ Ibid., 602.

⁴¹ Ibid., 483.

tidak akan jauh dari kata adil. Takut kepada manusia adalah pangkal penyebab terlantarnya hukum-hukum Allah SWT.⁴² oleh karena itu hendaklah para pemimpin hanya takut kepada Allah semata, dan memiliki rasa keberanian kepada selainnya, agar perintah dan larangan dapat diberlakukan pada semua kalangan mulai dari yang besar sampai pada yang kecil dan yang kaya ataupun yang miskin.

6) Menyadari Bahwa Kekuasaan Bukanlah Nikmat Akan Tetapi Amanah

Seorang pemimpin haruslah sadar bahwa kepemimpinan yang sedang dia emban bukanlah untuk kesenangan pribadi, akan tetapi amanah yang harus dijalankan sesuai ketentuan yang telah disepakati. Mengenai perihal tersebut, Allah SWT menjelaskan dalam Al-Qur'an surat Sad ayat 26 tentang pengangkatan Nabi Daud sebagai Pemimpin. Firman Allah SWT.

يا داود إنا جعلناك خليفة في الأرض

“wahai daud, sesungguhnya engkau kami jadikan khalifah (penguasa) di muka bumi.”

Menurut Quraish Shihab, pengangkatan Daud sebagai pemimpin berbeda dengan Pengangkatan Adam. Dalam pengangkatan Daud sebagai pemimpin, Allah SWT. melibatkan makhluknya yaitu Bani Isra'il, sehingga keterlibatan tersebut Daud as. hanya menjadi Khalifah dalam wilayah tertentu saja, dan ditunjuk oleh Tuhan sebagai pengganti dari raja-raja, pemimpin-pemimpin dan nabi-nabi Bani Isra'il yang telah mendahuluinya. hal itu dikarenakan adanya keterlibatan Bani Isra'il dalam pengangkatannya sebagai khalifah yang menjadi penyebab adanya perhatian pada siapa yang

⁴² Rokhmat S. Labib, *Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa'ie* (Bogor: Al-Azhar Freshzone Publishing, 2013), 393.

mengangkatnya, yaitu Allah dan Bani Isa'il.⁴³ Keterlibatan itulah yang menjadi sebab seorang pemimpin tidak boleh menelantarkan orang yang memiliki andil dalam pengangkatannya sebagai pemimpin. Dia memiliki tanggung jawab untuk mensejahterakan mereka serta memberikan perlindungan dan kenyamanan bagi mereka dan tidak pilih kasih diantara mereka.

2. Perbedaan Dan Persamaan Penafsiran Buya Hamka Dan Quraish Shihab Mengenai Ayat Pemimpin Ideal Berdasarkan Al-Qur'an

a. Persamaan Penafsiran Buya Hamka Dan Quraish Shihab

Dari pembahasan diatas, dapatlah kita ketahui persamaan penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab mengenai pemimpin Ideal dalam Al-Qur'an. Hamka dalam berbagai karangannya telah banyak menyinggung sifat-sifat pemimpin ideal berdasarkan Al-Qur'an, salah satunya karangan beliau yang paling agung *Tafsir Al-Azhar*. Hamka menjelaskan tentang bagaimana seharusnya menjadi pemimpin yang ideal dengan berbagai sifat dan syarat yang harus ada pada diri seorang pemimpin. Diantara syarat dan sifat yang harus ada pada diri seorang pemimpin menurut beliau adalah: Adil, Bersikap lemah lembut, Pemaaf, Menjadikan musyawarah sebagai dasar pengambilan keputusan, Tawakkal, Iman dan beramal shalih, Taat kepada Allah dan Rasulnya, Berpijak pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, Tidak mengikuti hawa nafsu.

Begitupun dengan Quraish Shihab, beliau memiliki banyak tulisan yang berbicara tentang kepemimpinan, diantaranya ada yang berjudul *khilafah*, akan tetapi karangan beliau yang paling masyhur di dunia tafsir adalah buku beliau yang berjudul *Tafsir Al-Mishbah*. Adapun syarat dan sifat pemimpin ideal yang dikemukakan oleh Hamka tidaklah jauh berbeda

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 370.

dengan syarat dan sifat yang dipaparkan oleh Quraish Shihab, diantaranya adalah : Adil, Lemah lembut, Musyawarah, Memenuhi 3 syarat untuk mendapatkan janji Allah SWT, Memiliki keberanian berpegang pada hukum Allah SWT, Menyadari bahwa kekuasaan bukanlah nikmat akan tetapi amanah.

b. Perbedaan Penafsiran Buya Hamka Dan Quraish Shihab

Perbedaan penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab mengenai pemimpin Ideal dalam Al-Qur'an tidaklah begitu jauh, sebab corak tafsir dari keduanya sama yaitu *adabi ijtima'i*. Kendati demikian, perbedaan dari keduanya tetaplah ada, seperti penjelasan tentang sifat dan syarat bagi pemimpin ideal. Hamka menjelaskan 9 syarat dan sifat bagi pemimpin ideal, sedangkan Quraish Shihab hanya menyebutkan 6 saja. Selain itu ada juga beberapa perbedaan keduanya dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, diantaranya: dalam tafsir al-Mishbah, M.Quraish Shihab menggunakan penafsiran berbasis penelitian, sehingga tak jarang kita temukan di dalam tafsir beliau pendapat atau kutipan dari tafsir lain guna memperkuat pendapat beliau. sedangkan Buya Hamka menggunakan penafsiran berbasis pemikiran. Membaca tafsirnya, sama seperi membaca karangan beliau yang lain, sebab beliau jarang menjelaskan mengenai kaedah bahsa yang terdapat pada ayat yang dibahas. Selain itu, Buya Hamka logika penafsirannya menggunakan pendekatan sosiologis. Sedangkan M.Quraish Shihab menggunakan pendekatan psikososologis.

SIMPULAN

Dari beberapa uraian yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian dengan judul Pemimpin Ideal dalam Al-Qur'an (Analisis Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah) bisa disimpulkan sebagai berikut: *Pertama,*

Menjadi seorang pemimpin harus memiliki karakter atau sifat seperti yang sudah dijelaskan dan dijabarkan dalam ayat-ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Hendaknya seorang pemimpin mencontoh sifat dan sikap sang pemimpin dunia baginda Nabi Muhammad SAW. yang telah menjadi contoh konkrit untuk menjadi pemimpin yang ideal berdasarkan Al-Qur'an. Bagaimana keadilan beliau tegakkan, sikap lemah lembut beliau yang menarik hati siapa saja yang menjumpainya, sikap pemaafnya yang begitu tulus dari hati yang tak pernah dendam, sikap menghargai keputusan orang lain, bertawakkal kepada Allah setelah melakukan ikhtiar, dan yang paling utama adalah iman dan amal shalih yang selalu terpancar dari pribadi beliau dengan selalu mentaati Allah SWT. dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan tidak mengikuti hawa nafsu serta sadar akan amanah yang sedang dipikul akan diminta pertanggung jawaban kelak di akhirat. *Kedua*, Persamaan dari penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab adalah sama-sama membahas tentang sifat lemah lembut, adil, musyawarah, iman dan amal shalih, taat kepada Allah dan Rasulnya, dan berpegang pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai syarat dan sifat yang harus ada pada diri pemimpin ideal. Adapun perbedaan dari keduanya adalah: Pertama, Hamka menjelaskan 9 syarat dan sifat bagi pemimpin ideal, sedangkan Quraish Shihab hanya menyebutkan 6 saja. Kedua, dalam tafsir al-Mishbah, M.Quraish Shihab menggunakan penafsiran berbasis penelitian, sedangkan Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar menggunakan penafsiran berbasis pemikiran. Ketiga, Buya Hamka logika penafsirannya menggunakan pendekatan sosiologis. Sedangkan M.Quraish Shihab menggunakan pendekatan psikososologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Farmawi, Al-Hayy. *Metode Tafsir Maudlu'i*, terj. Suryan A. Jamrah Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, t.t.
- Akhmad, Fadli. "Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Sesuai Dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an," vol.1, 3 2021.
- Al-Qarni, Aidh. *Akhirnya Kutemukan Kebahagiaan Sejati* Jakarta: Gema Insani, 2018.
- Al-Qarni, Aidh. *Mulhim Al 'Alam* Jakarta: Almahira, 2022.
- Ansori, *Ulumul Quran*, Jakarta: Rajawali Press, T.T.
- Arifin, Zaenal "Karakteristik Tafsir Al-Mishbah," *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, vol.13, no. 01 31 Maret 2020.
- As-Shabuni, M. Ali. *Tibyan fii ulumul qur'an* Beirut: Dar Almahwahib Al-Islamiyah, t.t.
- Bar, Ibnu Abdil. *Tadabbur Kisah Qur'ani* Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2020.
- Departemen Agama RI, *al-qur'an dan terjemahannya* Bandung: PT. Syamil Cipta Media, t.t.
- Fikri, Zakiya. *Aneka Keistimewaan Al- Qur'an* Jakarta: PT Gramedia, 2019.
- Hakim Ahmad, *Politik Bermoral Agama Tafsir Politik Hamka*.
- Hamka, *Falsafah hidup*, Cetakan I., Mutiara falsafah Buya Hamka Jagakarsa, Jakarta: Penerbit Republika, 2015.
- Hamka, *Penuntun Jiwa* Jakarta: Gema Insani, 2019.
- Hamka, *Tasawuf modern*, Cetakan I. Jakarta: Penerbit Republika, 2015.
- Khairiyah, Nisaul. "Konsep Adil Dalam Al-Qur'an Perspektif Quraish Shihab dan Sayyid Qutub" (t.t.).
- Labib, Rokhmat S. *Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa'ie* Bogor: Al-Azhar Freshzone Publishing, 2013.
- Mustofa, Imron. *Buya Hamka*, Cetakan pertama. Banguntapan, Yogyakarta: Noktah, 2019.
- Shihab, "Membumikan" *Al-Quran*, 680.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah* Jakarta: Lentera Hati, 2003.